

## **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Disabilitas dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye**

### **Darajatul Ulya**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [180201014@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180201014@student.ar-raniry.ac.id)

### **Zulfatmi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [zulfatmi@ar-raniry.ac.id](mailto:zulfatmi@ar-raniry.ac.id)

### **Safrina Ariani**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [safrina.ariani@ar-raniry.ac.id](mailto:sufrina.ariani@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

Educating children who have limitations or disabilities is not an easy thing for every parent. Every parent must have the values of faith and good morals when educating their children, especially when educating children with disabilities or limitations. In this study the researchers focused on the values of faith and morals that parents have in educating children with disabilities contained in the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye. The formulation of the problem contained in this study is What are the educational values of Aqidah and morals when dealing with children with disabilities contained in the Novel *Moga Bunda Disayang Allah*. This type of research is library research or library research, the approach used in this research is the content analysis approach. The data collection instrument was obtained using the documentation method. Based on the results of the study, the values of disability education contained in the novel *Moga Bunda Disayang Allah* are: 1. The values of aqeedah education that parents have in educating children with disabilities are found to have faith in Allah, believe in Allah's books, believe in doomsday, believe in qada and qadar: 2. The values of moral education that parents have in educating children with disabilities that are found are patience, responsibility, kindness, and compassion.

Keywords: Educational Values, Disability, Novel *May Our Mother Be Loved by Allah*.

### **Abstrak**

Mendidik anak yang memiliki keterbatasan atau disabilitas adalah bukan hal yang mudah bagi setiap orang tua. Setiap Orang tua harus memiliki nilai-nilai aqidah dan akhlak yang baik ketika mendidik anaknya terlebih ketika mendidik anak yang disabilitas atau memiliki keterbatasan. dalam penelitian ini peneliti memfokuskan nilai-nilai aqidah dan akhlak yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak disabilitas yang terdapat di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan Aqidah dan akhlak ketika menghadapi anak disabilitas yang terdapat dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, model pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis* (kajian isi). Instrumen pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan disabilitas yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* adalah: 1. nilai-nilai pendidikan aqidah yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak disabilitas yang ditemukan adalah beriman kepada Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada hari kiamat, beriman kepada qada dan qadar:

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak disabilitas yang ditemukan adalah sabar, tanggung jawab, raja', dan kasih sayang.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan, Disabilitas, Novel Moga Bunda Disayang Allah

## A. PENDAHULUAN

Berhadapan dengan seseorang yang mengalami disabilitas bukan lah suatu hal yang mudah, disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh mereka. disabilitas adalah manusia yang memiliki kelainan atau keterbatasan yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas di dalam hidupnya (Sugiono et al., 2014). Penyandang disabilitas terbagi tiga yaitu penyandang keterbatasan fisik, penyandang keterbatasan mental, dan penyandang keterbatasan fisik serta mental (Tim Independent Rights, 2016). Akibat dari keterbatasan-keterbatasan tersebut masih banyak orang tua yang ketika dianugerahi seorang anak disabilitas mereka tidak bisa menerima takdir dan merasa malu ketika memiliki anak disabilitas sehingga cenderung menyembunyikan anak tersebut di rumahnya dan tidak memberikan pendidikan yang layak (Sesa & Yarni, 2022).

Masih banyak orang tua yang tidak ikhlas dan tidak memiliki rasa sabar serta rasa kasih sayang dalam mendidik anak disabilitas, mereka meratapi nasib ketika mendapatkan seorang anak yang disabilitas. Padahal seharusnya sikap yang dimiliki orang tua ketika menghadapi anak disabilitas adalah mendidik dengan penuh kesabaran, keikhlasan, kasih sayang serta tanggung jawab yang penuh. Anak disabilitas harus mendapat layanan pendidikan yang adil serta tidak diskriminatif di dalam lingkungan pendidikan formal ataupun di dalam lingkungan pendidikan non formal sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya. Namun rasa tidak percaya diri orang tua, rasa tanggung jawab yang kurang, serta tidak bisa menerima takdir ketika memiliki anak disabilitas mengakibatkan mereka tidak memberikan pendidikan yang layak terhadap anak tersebut dan menyembunyikan anak disabilitas di rumah.

Seharusnya ketika mendidik seorang anak setiap orang tua harus didasari dengan nilai Aqidah dan Akhlak sehingga dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka yang mengalami disabilitas agar tetap semangat menjalankan hidup walaupun memiliki keterbatasan, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa minder karena keterbatasan yang dimilikinya. Orang tua sebagai panutan dan pusat pendidikan utama bagi seorang anak seharusnya memiliki rasa tanggung jawab dan harus mampu mencerminkan sikap-sikap yang baik dan akhlakul karimah bagi anak-anak mereka.

Seiring perkembangan zaman, terdapat banyak cara untuk menumbuhkan kepedulian, percaya diri, sabar, ikhlas serta tanggung jawab orang tua terhadap anak disabilitas, di antaranya melalui media. Media adalah alat yang bisa dipakai seseorang untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima (Djamarah & Zain, 2006). Media terdiri dari film, buku, video, gambar, novel. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas pesan-pesan tersebut melalui novel. Secara bahasa novel adalah cerita yang berbentuk prosa (Nurgiantoro, 2010). Novel adalah karangan yang banyak berisi cerita-cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya dengan cara memperlihatkan sifat dan perilaku dari setiap pelaku (Priyatni, 2010).

Di dalam novel terdapat banyak pesan-pesan moral, cobaan hidup, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan aqidah dan nilai-nilai pendidikan lainnya. Disini penulis tertarik untuk meneliti novel karangan Tere Liye yang berjudul "*Moga Bunda Disayang Allah*". Karena di dalam novel ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak disabilitas yang dapat menjadi contoh bagi orang tua lainnya. Novel

ini menceritakan tentang orang tua yang dianugerahi seorang anak yang mengalami disabilitas (buta, tuli, dan bisu) anak tersebut bernama Melati yang berusia 6 tahun. kedua orang tua Melati mendidik dengan penuh kesabaran yang luar biasa serta penuh kasih sayang, kedua orang tua Melati dapat menerima takdir bahwa putrinya mengalami disabilitas. Melati mengalami buta, tuli, dan bisu ketika berusia 3 tahun akibat kecelakaan. Sehingga kedua orang tua Melati terus berdo'a dan memohon kemudahan bagi putrinya kepada sang pencipta, dan senantiasa mencari jalan keluar untuk kesembuhan Melati.

Ketabahan dan keikhlasan orang tua Melati dapat menjadi cerminan bagi keluarga-keluarga lainnya yang mempunyai anak disabilitas agar tidak mudah mengeluh maupun menghina segala kekurangan yang ada pada diri anak, namun berbesar hati agar menerima segala kondisi sang anak dengan rasa sabar dan syukur untuk mendidik dan merawatnya. Novel “*Moga Bunda Disayang Allah*” ini termasuk salah satu Novel *best seller* karya Tere Liye dan diangkat menjadi sebuah film layar lebar.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun model pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis* (kajian isi). Adapun sumber data primer adalah yaitu Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan sumber data sekunder ayat Al-Quran, buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah : Peneliti membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan cermat dan teliti, sehingga dapat menemukan nilai-nilai pendidikan aqidah, akhlak yang terdapat dalam novel tersebut, kemudian Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak dan ibadah dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, dan peneliti menyajikan data tersebut yang mana termasuk ke dalam nilai aqidah dan yang mana termasuk ke dalam nilai akhlaque lembaran dokumentasi dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun untuk memperoleh data sekunder, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah: Peneliti membaca dan memilih sumber lainnya, seperti Al-Quran, beberapa buku, artikel, jurnal, catatan, atau bahan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai pendidikan aqidah yang dimiliki orangtua ketika mendidik anak disabilitas dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

#### 1. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah adalah meyakini dan membenarkan keesaan Allah (tauhid) dengan segala sifat yang melekat pada-Nya, kemudian bukti dari pengakuan itu dengan amal perbuatan secara nyata. Beriman kepada Allah adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu, Allah lah satu-satunya pencipta, mengatur segala sesuatu, Allah lah satu-satunya yang berhak disembah dan tidak ada sekutu baginya (Anwar, 2013).

Orang tua yang memiliki keimanan kepada Allah akan senantiasa melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Allah memerintahkan untuk merawat anak disabilitas dengan sabar, ikhlas, dengan tanggung jawab serta kasih sayang dan Allah melarang sikap diskriminatif terhadap anak disabilitas. Oleh karena itu jika orang tua beriman kepada Allah maka akan menunjukkan sikap yang demikian dalam ketika di anugerahi anak disabilitas.

Di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah yang pertama yaitu beriman kepada Allah, nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

“Bunda sebenarnya sudah bangun sejak subuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan, menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis diatas sajadah, membuat basah ujung-ujung mukenah, berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan keluar” (Liye, 2018).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibu Melati melaksanakan shalat tahajud disepertiga malam dan berdoa kepada Allah agar diberikan jalan keluar, agar Melati dapat mengenal orangtunya, mengenal tuhanNya, mengenal dunia. Hal tersebut menggambarkan bahwa ibu Melati memiliki keimanan kepada Allah, karena beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah dan tidak berputus asa berharap suatu hari nanti Allah akan mengabulkan doa-doanya. Kutipan lainnya yang terdapat nilai beriman kepada Allah adalah:

“akhirnya kabar baik pertama-Mu tiba. Dikirimkan langsung tanpa perantara. Langsung meleset dari lagit-Mu” (Liye, 2018).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua Melati sangat bahagia, karena mendapat kabar bahwa Melati dapat makan menggunakan sendok. Mereka sangat berterimakasih kepada Allah, karena telah menjawab doa-doa yang dipanjatkan selama ini. Orang tua melati yakin bahwa semua ini terjadi karena Allah. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua Melati beriman kepada Allah.

## 2. Beriman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai serta meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para Rasul berupa kitab-kitab untuk pedoman hidup bagi seluruh umatnya. beriman kepada kitab-kitab Allah meyakini bahwa isi kitab-kitab tersebut benar dan tidak ada keraguan sedikitpun, serta mempelajari, memahami, dan menghayati isi dari kitab tersebut (Anwar, 2013).

Kita sebagai umat nabi Muhammad berpedoman kepada kitab Al-Quran. Di dalam Al-Quran terdapat pedoman hidup manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Setiap orang tua harus beriman kepada Al-Quran agar dalam menjalankan hidup dapat terarah kepada jalan yang benar. Begitupun ketika mendidik anak harus berpedoman sesuai dengan yang diajarkan di dalam Al-Quran.

Di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah beriman kepada kitab-kitab Allah, hal tersebut dapat kita lihat dari salah satu kutipan yang terdapat dalam novel yaitu:

“suatu saat janji-Mu pasti akan tiba... bukankah, bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab suci? ‘sungguh, dibalik kesulitan pasti ada kemudahan...’” (Liye, 2018).



Dari kutipan kata di atas menjelaskan bahwa orangtua melati beriman kepada kitab Allah yaitu Al-Quran. Mereka meyakini isi dari surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”* (QS. Al-Insyirah: 5-6)

### 3. Beriman kepada hari kiamat

Beriman kepada hari kiamat atau hari akhir adalah percaya dan meyakini bahwa seluruh alam termasuk dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran. Beriman kepada hari kiamat adalah meyakini bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan percaya bahwa akan ada kehidupan yang kekal setelah kehidupan didunia ini berakhir (Anwar, 2013).

Beriman kepada hari kiamat harus dimiliki oleh setiap muslim. Terlebih kedua orang tua yang mendidik dan menjadi panutan bagi anaknya. Orang tua harus meyakini akan adanya hari akhir, sehingga di dunia terus beribadah kepada Allah, mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan larangan-Nya karena itu semua akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah. Seperti halnya dalam mendidik anak, orang tua akan memiliki kesadaran bahwa harus mendidik anak dengan sesuai yang diajarkan oleh Islam, mendidik anak adalah tanggung jawab setiap orang tua, anak adalah amanah dari Allah yang harus dibimbing agar tidak terjerrumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Agama Islam. Sama halnya ketika orang tua memiliki anak disabilitas, tanggung jawab untuk menjaga dan mendidik anak tersebut akan di minta pertanggung jawaban oleh Allah.

Di dalam novel Moga Bunda Disayang Allah terdapat nilai-nilai beriman kepada hari kiamat, yang dapat kita lihat dalam salah satu kutipan berikut ini:

“Ya, Allah, apakah itu takdir-Mu? Apakah itu jalan hidup yang harus dilalui melati sepanjang umurnya? Jika iya, lantas bagaimanakah nanti? Apakah di hari akhir nanti kau akan tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung jawaban hidupnya? melati bahkan tidak pernah mengenal Engkau!”.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua melati beriman kepada hari kiamat, dan takut jika melati tidak dapat mengenal tuhanNya maka akan di minta pertanggung jawaban oleh Allah atas kehidupan Melati. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua Melati memiliki keimanan terhadap hari akhir.

Hal tersebut dapat menjadi panutan yang baik bagi setiap orang yang membaca novel Moga Bunda Disayang Allah, bahwa setiap muslim yang beriman harus mempercayai adanya hari kiamat.

### 4. Beriman kepada qada dan qadar

Beriman kepada qada dan qadar adalah percaya bahwa adanya ketetapan dan ketentuan yang diberikan oleh Allah terhadap seluruh umatnya, baik yang telah terjadi atau masa lalu, yang sedang terjadi, dan yang akan datang (Anwar, 2013). Setiap orangtua ketika mendapatkan anak yang memiliki keterbatasan seharusnya menerima dengan lapang dada, sebab itu terjadi karena ketetapan atau takdir dari Allah SWT. Jika dapat menerima dengan lapang dada maka menunjukkan ia beriman kepada qada dan qadar Allah.

Di dalam novel Moga Bunda Disayang Allah terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah yang keenam yaitu beriman kepada qada dan qadar, nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

“Bunda memang selalu terlihat lembut, menyenangkan, wajah yang senantiasa menjanjikan perasaan damai, wajah keibuan yang memberikan perlindungan, tetapi tidak bisa disembunyikan gurat harapan yang dari hari ke hari semakin menipis, harapan yang mulai dibujuk untuk menerima kenyataan, *mengalah atas takdir*” (Liye, 2018).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibu Melati dapat menerima takdir memiliki seorang anak yang disabilitas, karena banyak usaha yang sudah dilakukan tapi tidak ada perubahan pada diri Melati, ibu melati dapat menerima takdir bahwa anak nya tidak akan sembuh seperti semula. Kutipan lainnya yang terdapat nilai beriman kepada qada dan qadar adalah:

“atau kami sungguh keliru? Harapan itu sama sekali tak pantas? Jangan-jangan di kehidupan ini memang ada takdir seseorang yang digariskan untuk tidak pernah mengenal siapa penciptanya. Buta, tuli, tertutup semua aksesnya. Jangan-jangan kamilah yang keliru, melati memang ditakdirkan tidak akan pernah mengenal dunia dan seisinya...” (Liye, 2018).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa orang tua Melati terus berusaha untuk kesembuhan Melati, namun dibalik semua usaha dan doa yang dilakukan mereka tetap percaya kepada takdir, takdir bahwa Melati mungkin tidak akan pernah mengenal siapa penciptanya, Melati tidak ditakdirkan untuk mengenal dunia dan seisinya. Hal tersebut mencerminkan bahwa orang tua Melati menerima takdir yang ditetapkan oleh Allah meskipun takdir itu bukan yang mereka harapkan. Kutipan novel lainnya yang mengandung nilai beriman kepada qada dan qadar adalah:

“begitulah kehidupan ini, kau tidak berhak bertanya atas takdir. Kita mengenal kehidupan, kebebasan memilih, kebebasan berkeinginan, diajarkan langsung oleh-Nya, tapi ironisnya justru tidak ada kata kebebasan, tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milik-Nya, kau tidak berhak protes, tidak sama sekali...” (Liye, 2018).

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Karang sebagai guru Melati, mengajari Melati bahwa kita harus menerima takdir dari Allah. Melati tidak boleh protes terhadap takdir yang diberikan Allah kepadanya. Karena takdir yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik bagi umatnya. terkadang kita tidak dapat menerima atas takdir adalah hal yang salah, menunjukkan bahwa kita tidak beriman kepada qada dan qadar Allah. yang harus kita lakukan adalah menerima, berusaha dan menjalani takdir tersebut.

## **B. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak disabilitas dalam novel moga bunda disayang Allah**

Akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Maskawih, 1994). Di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye terdapat nilai-nilai akhlak yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak disabilitas yang bernama Melati adalah:

### **1. Sabar**

Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan

amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan (Sukino, 2018).

Sabar dalam menerima seluruh ketetapan yang diberikan oleh Allah dalam hidup ini, sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, termasuk jika mendapat kan anak yang disabilitas orang tua yang memiliki anak disabilitas harus sabar dalam mendidik dan merawat anak tersebut.

Di dalam novel Moga Bunda Disayang Allah terdapat nilai kesabaran yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak yang mengalami disabilitas. nilai kesabaran tersebut dapat kita lihat seperti dalam kutipan berikut:

“air jeruk panas ? ya, bunda selalu memberikan secangkir air jeuk panas untuk melati jika gadis kecilnya sedang flu. Membantu meminumkannya dengan aamat sabar” (Liye, 2018).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bunda selalu memberikan secangkir jeruk panas ketika Melati sakit, meunjukkan bahwa ibu melati memiliki kesabaran dalam merawat Melati, meskipun Melati memiliki keterbatasan, Melati suka mengamuk dan menggigit dan melempar semua benda yang ada dihadapannya, namun bunda tetap sabar dalam merawat Melati dan membantu meminumkan air jeruk tersebut karena Melati tidak mengerti cara meminumnya. Kutipan lainnya yang mengandung nilai kesabaran yang dimiliki orang tua Melati adalah:

“Sayang jangan..., bunda sambil tersenyum, berusaha menahan gerakan tangan putrinya yang berusaha mengangkat keramik lainnya, lebih besar dari yang tadi” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bunda Melarang untuk melempar keramik yang dipegang oleh Melati, meskipun Melati terus melempar keramik hingga pecah berantakan, tapi bunda tetap sabar dalam membujuk Melati. hal tersebut mencerminkan sikap sabar yang dimiliki ibu Melati.

Sikap yang seharusnya dimiliki setiap orangtua dalam mendidik anak disabilitas adalah seperti yang dilakukan oleh ibu Melati, yaitu dengan kesabaran yang luar biasa, terus menjaga dan mendidik dengan penuh kasih sayang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah (Zulfatmi, 2021) dan Nabi Ibrahim (Aulia, 2020). Tidak membedakan antara anak yang terlahir normal dan anak yang mengalami keterbatasan. Karena setiap anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah sehingga setiap orangtua harus memiliki kesabaran dalam mendidik anak-anak mereka sekalipun terlahir dengan keadaan memiliki keterbatasan.

## 2. Raja' (mengharap)

Raja' adalah kelapangan atau terbuka lebamnya hati dalam menantikan sesuatu yang dicintainya. esuatu yang dinanti dan dicintainya itu adalah suatu “keharusan” nyata adanya dan perlu adanya berbagai upaya (Dacholfany, 2014).

Sifat raja' seharusnya dimiliki setiap orang tua. Orang tua yang memiliki anak disabilitas senantiasa terus berharap kepada Allah diikuti dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk perkembangan anak tersebut, agar anak tersebut dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk membantu dirinya dalam menjalankan hidup. Orang tua harus senantiasa berharap kepada Allah, disertai dengan usaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak tersebut. Hal tersebut adalah yang dilakukan oleh orang tua Melati di dalam novel moga bunda disayang Allah. Orang tua Melati senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah untuk kesembuhan

Melati dan senantiasa berupaya dengan usaha memandang dokter, guru, psikiater untuk mendidik Melati.

Di dalam novel Moga Bunda Disayang Allah terdapat nilai raja' yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak yang memiliki keterbatasan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam salah satu kutipan berikut:

“bertahanlah anakku... bertahanlah, bunda bersendu. Semoga janji kemudahan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba...” (Liye, 2018)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa ibu Melati terus berdoa dan berbaik sangka terhadap Allah, bahwa suatu hari Melati akan sembuh kembali, ibu Melati terus berdoa dan berharap agar Melati dapat sembuh kembali. ibu Melati sudah melakukan segala usaha agar anaknya dapat sembuh, namun Melati belum menunjukkan perubahan apapun, namun bunda Melati tetap berusaha dan berdoa serta tetap berharap kepada Allah bahwa suatu hari nanti Melati akan sembuh kembali.

### 3. Kasih sayang

Kasih sayang adalah bentuk respon kejiwaan terhadap pengaruh dari luar sehingga menimbulkan kemauan untuk peduli, empati, bahkan sedih dan marah (Al-Fajirin & dkk., 2020). Kasih sayang yang tertanam dalam hati setiap orangtua adalah perasaan yang timbul dari hati untuk menyayangi, mencintai, memberikan kebahagiaan, memberikan kenyamanan kepada anak-anaknya

Setiap orangtua harus memiliki kasih sayang ketika mendidik anak-anaknya, terlebih ketika mendapatkan anak yang memiliki keterbatasan, maka kasih sayang tersebut harus lebih besar dicurahkan. Di dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah terdapat nilai kesabaran yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak yang mengalami keterbatasan seperti dalam kutipan:

“waktunya tidur, sayang...” bunda berbisik serak, merengkuh tubuh melati yang terlipat, penuh kasih sayang” (Liye, 2018).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa ibu Melati menyuruh Melati untuk tidur dengan suara pelan dan penuh kasih sayang, hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dalam mendidik Melati memiliki kasih sayang, meskipun Melati memiliki keterbatasan dan tidak dapat merespon ibu nya, tapi ibu melati tetap memberikan kasih sayang untuk Melati. Kutipan lainnya yang menunjukkan rasa kasih sayang yang dimiliki orang tua Melati adalah:

“Tidak penting tamu dari negara manalah. Paling salah satu rekan bisnis keluarga mereka. Yang penting suaminya malam ini akan pulang larut malam. Sudah setahun terakhir suaminya tidak pernah pulang terlambat. Selalu menyempatkan makan malam bersamanya dan Melati” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ayah Melati memiliki rasa kasih sayang terhadap keluarganya, sesibuk apapun pekerjaannya ia tetap berusaha untuk pulang tepat waktu dan menyempatkan makan malam bersama dengan istri dan anaknya.

Hal tersebut merupakan pesan yang disampaikan oleh penulis bagi setiap pembaca bahwa setiap orangtua harus memiliki kasih sayang dalam mendidik anak agar anak mendapat kenyamanan di dalam keluarga, agar keluarga harmonis, terlebih jika mendidik anak disabilitas harus memberikan kasih sayang agar anak tersebut mendapat kenyamanan walaupun mereka



tidak mengerti arti kenyamanan tersebut. Dan dapat menjadi panutan bagi orang-orang yang membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

#### 4. Tanggung jawab

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut dapat berupa dari segi memberikan pendidikan yang layak sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dengan memberikan pendidikan yang baik dapat menjadikan anak dapat menjalankan hidupnya dengan baik, mendidik anak dengan dasar keimanan dan akhlak yang baik sehingga anak memiliki akhlak dan iman yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga menjadi pesan di dalam syair ciptaan Rafli Kande (Ariyanda IL, 2021).

Di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terdapat nilai tanggung jawab yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak yang mengalami disabilitas, seperti dalam salah satu kutipan:

“seminggu terakhir kami mengundang psikater dan dokter anak dari salah satu rumah sakit ternama ibu kota. Tim mereka memiliki reputasi yang baik. Kami sangat berharap... empat hari pertama melati sepertinya mulai terkendali. Mau menuruti terapi atau entah lah yang dilakukan tim dokter. Kami benar-benar berharap sedikit kabar baik itu akhirnya datang...” (Liye, 2018)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua Melati terus berusaha mencari jalan agar dapat membantu Melati dalam menghadapi ketbatasannya, usaha yang dilakukan adalah memanggil dokter dan psikiater ternama agar dapat membantu menyembuhkan Melati. hal tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki setiap orang tua, yaitu memberikan dan menyediakan pendidikan bagi anaknya. Usaha yang dilakukan orang tua Melati adalah mengundang dokter dan ahli psikiater ternama ke rumah mereka untuk membantu menangani keterbatasan Melati, agar melati dapat belajar bagaimana caranya mengenal alam di sekitarnya. Kutipan lainnya yang mengandung nilai tanggung jawab yang dimiliki orang tua Melati adalah:

“tuan HK yang tidak mengerti siapa pemuda sok tahu yang ada di ruang makannya pagi ini menghela napas, berusaha mengendalikan diri, meski separuh hatinya benar-benar siap meledak. Belum pernah Melati di hina. Dan dia seumur hidupnya memastikan tidak akan pernah ada seorang pun yang berani menghina putri semata wayangnya” (Liye, 2018).

Pemuda yang dimaksud dalam Kutipan di atas adalah karang. Karang berkata kepada tuan HK bahwa “*melati memang buta, tuli, dan bisu, namun bukan berarti dia tidak berotak, hanya binatang lah yang makan tidak beradab*”. Hal tersebut membuat tuan HK sangat marah. ayah Melati memiliki sikap tanggung jawab kepada anaknya Melati, yaitu tidak membiarkan satu orang pun menghina keterbatasan Melati.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye merupakan novel yang didalamnya terdapat nilai-nilai

pendidikan disabilitas yang dapat menjadi panutan bagi setiap pembacanya. Nilai-nilai pendidikan disabilitas tersebut antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan aqidah yang ditemukan peneliti di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* adalah: a. beriman kepada Allah, di dalam novel tersebut orang tua Melati memiliki keimanan kepada Allah yang sangat kuat dimana keduanya selalu berharap dan berdoa kepada Allah untuk kesembuhan Melati, b. beriman kepada kitab-kitab Allah, orang tua Melati percaya terhadap janji Allah di dalam Al-Quran yaitu setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang terdapat di dalam surat Al-Insyirah ayat 1-5, c. beriman kepada hari kiamat, orang tua Melati meyakini adanya hari kiamat dan berharap Melati dapat mengenal Tuhannya agar nanti ketika hari kiamat dapat mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan selama di dunia, d. beriman kepada qada dan qadar, orang tua Melati percaya bahwa Melati mengalami buta, tuli, dan bisu itu terjadi karena memang sudah ketetapan atau takdir dari Allah, dan itu adalah sebaik-baik nya takdir untuk mereka.
2. Nilai pendidikan akhlak yang ditemukan peneliti dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* adalah: a. Sabar, orang tua Melati memiliki kesabaran yang luar biasa saat mendidik Melati, seperti selalu sabar dalam mengurus Melati yang memiliki kebiasaan mengamuk, menggigit semua benda yang ada dihadapannya, melempar semua benda yang ada di hadapannya, namun orang tua Melati tetap sabar dalam mengurusnya, b. Husnuzan, orang tua Melati memiliki sikap husnuzan yaitu selalu berbaik sangka terhadap ketetapan yang Allah berikan, dan terus berbaik sangka bahwa suatu hari nanti Allah pasti akan mengabulkan doa-doa mereka untuk kesembuhan Melati, c. tanggung jawab, orang tua Melati mengundang dokter ternama, psikiater ternama, dan mengundang guru yang bernama Karang untuk merawat Melati agar dapat sembuh dan mengenal dunia, d. kasih sayang, orang tua Melati memiliki kasih sayang dalam merawat Melati, selalu bersikap lemah lembut saat menjaga dan mendidik Melati, e. Ikhlas, orang tua Melati ikhlas atas ketetapan yang Allah berikan yaitu Melati mengalami buta, tuli, dan bisu. Orang tua Melati juga ikhlas dalam mendidik dan merawat Melati dengan tidak mengeluh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajirin, A. H., & dkk. (2020). *Mother's Love*. Lakeisha.
- Anwar, S. (2013). *Buku Pintar Pelajar Agama Islam SD, SMP, SMA*. Mahadaya.
- Ariyanda IL. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Syair Islami (Studi Analisis terhadap Lagu Rafli Kande). *Tadabbur*, 3(1), 250–264.

- Aulia, F. (2020). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral. *Tadabbur*, 2(1), 170–189.
- Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam*, 3(1), 35–44.
- Djamarah, S. bahri, & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Liye, T. (2018). *Moga Bunda Disayang Allah*. Sabak Grip.
- Maskawih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Satra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Bumi Aksara.
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 93–102.
- Sugiono, Ilhamuddin, & Rahmawan, A. (2014). Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance. *Indonesia Journal of Disability Studies*, 1(1), 20–26.
- Sukino. (2018). Konsep Sabar dalam al-quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Ruhama: Islamic Edication Journal*, 1(1), 63–77.
- Tim Independent Rights. (2016). *Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Cbm.
- Zulfatmi. (2021). Pendidikan Nilai Spiritual dalam Prosesi Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. *Mudarrisuna*, 11(3), 526–545.